

**PEMANFAATAN LINGKUNGAN (ALAM)
UNTUK MENGEMBANGKAN KREATIVITAS
ANAK USIA SEKOLAH**



Oleh:
Nur Agustini

Bahan Kuliah untuk Mata Ajar Keperawatan Anak

I. PENDAHULUAN

Sejak berdirinya sekolah unggul SMA Taruna Nusantara di era 80-an, diberbagai propinsi di Indonesia banyak muncul sekolah unggul sejenis. Mereka menawarkan berbagai macam kelebihan fasilitas fisik, metode belajar mengajar modern dan lain-lainnya.

Sebagian dari sekolah unggul tersebut bahkan berani menawarkan fasilitas olah raga seperti kolam renang, gymnasium modern hingga ranch kuda. Sebagian yang lain menawarkan pendidikan militer, *boarding school* (sekolah bersama) hingga pesantren modern.

Walaupun kualitas sekolah tersebut masih perlu diuji kebenarannya, yang pasti sekolah tersebut sangat mahal biaya pendidikannya. Pertanyaannya kemudian, kenapa sampai sebesar itu biaya pendidikan? Apakah paradikma sekolah berkualitas selalu mahal harus kita terima begitu saja. Bagaimana dengan nasib anak bangsa yang hidup dalam kemiskinan, apakah mungkin mereka dapat menikmati sekolah unggul / berkualitas?

Belum lagi saat ini kita sedang menghadapi era globalisasi abad 21 yang tentunya diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini kita maklumi karena di era globalisasi yang merupakan era persaingan, mau tidak mau mereka yang menahanglah yang dapat *survive*. Dalam kancah persaingan abad 21 tersebut, kemenangan seseorang sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menjawab atau mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi secara tepat. Untuk hal ini tentunya diperlukan daya kreasi dan inovasi yang tinggi.

Sebagai ujung tombak dalam mewujudkan terbentuknya sumber daya yang mampu bersaing tersebut diperlukan lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan-lulusan berkualitas. Dan upaya ini harus dimulai dari tingkat pendidikan dasar, sebab sekolah dasar (SD) memegang peran yang sangat penting bagi proses pengembangan kepribadian anak-anak bangsa. Pendidikan awal akan membentuk fondasi

bagi keberhasilan jenjang pendidikan yang lebih tinggi disekolah menengah dan perguruan tinggi.

Satu hal penting yang diperlukan oleh lembaga pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan berkualitas adalah adanya sekolah berkualitas yang menyediakan berbagai kebutuhan untuk memenuhi daya kreasi dan inovasi anak. Sedangkan dilema selama ini adalah adanya anggapan sebagian besar masyarakat bahwa untuk belajar di sekolah berkualitas haruslah memiliki dana yang cukup, karena disekolah berkualitas ini biaya yang diperlukan cukup mahal, sedangkan berapa banyak orang yang dapat merasakan pendidikan disekolah berkualitas bila sebagian besar masyarakat kita hidup dibawah garis kemiskinan.

Dari fenomena ini tentunya kita perlu memikirkan solusi yang tepat agar anak-anak yang hidup dibawah garis kemiskinan dapat merasakan belajar disekolah berkualitas tanpa perlu mengeluarkan dana yang besar, sebab penulis melihat bahwa untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas yang penting diperhatikan adalah bagaimana pendidik mampu melakukan perannya dengan baik dengan memberikan metode belajar mengajar yang tepat tanpa harus selalu didukung oleh fasilitas mahal yang hanya menghabiskan biaya saja.

Bila fenomena ini tidak diwaspadai sedini mungkin, maka kualitas anak didik kita tidak akan berkembang optimal, kelak mereka akan sulit menghadapi persaingan di era globalisasi. Dan tentunya akan berakibat pada keterpurukan bangsa kita dalam menghadapi persaingan dengan bangsa lain dinegri sendiri.

Berdasarkan hal diatas penulis merasa perlu menyoroti pentingnya suatu solusi yang dapat membantu anak usia sekolah agar ia memiliki kesempatan mendapat pengajaran yang diperlukan untuk mengembangkan kreativitas mereka. Kesempatan belajar ini sesungguhnya dapat ditempuh anak sejak dini melalui pendidikan yang diterima dari orang tuanya dan kemudian sejalan dengan

perkembangannya, anak mendapat pendidikan tambahan dari teman sebaya dan gurunya.

Dalam makalah ini penulis melihat bahwa alam disekitar kita sesungguhnya adalah sumber informasi yang sangat berarti dalam mengembangkan kreativitas anak, sehingga hal yang perlu ditingkatkan adalah bagaimana pendidik (orang tua atau guru) dapat memanfaatkan alam sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas anak.

Besar harapan penulis agar tulisan ini bermanfaat bagi perkembangan pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan ruhani (tujuan pendidikan nasional dalam GBHN 1993).



II. KREATIVITAS ALAMIAH SEORANG ANAK

Setiap anak mempunyai potensi untuk kreatif, potensi ini berkembang sejak anak lahir dan akan tampak nyata pada usia prasekolah. Pada usia ini anak memasuki tahapan perkembangan *initiative vs guilt*, dalam tahapan perkembangan psikososial menurut Erikson (Santrock,1999). Dalam tahapan ini anak berada pada tahapan penuh inisiatif yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang senang menjelajahi dunia sosialnya. Orang tua atau pengasuh yang tidak memahami akan memandang anak sebagai anak yang nakal, sehingga mereka sering memberikan larangan-larangan terhadap anak dan hal ini akan menghambat kemampuan berinisiatif atau kreativitas anak yang akhirnya anak akan tumbuh menjadi anak yang penuh dengan perasaan takut bersalah.

Kreativitas yang muncul dimasa prasekolah tersebut harus dibina agar tumbuh secara optimal dan akan bermanfaat untuk kehidupannya kelak. Pada saat anak memasuki usia sekolah Erikson mengatakan bahwa anak berada pada tahapan *industry vs inferiority* (Santock,1999). Pada masa ini adalah masa timbulnya kompetensi pada diri seseorang untuk membuat sesuatu menjadi berhasil atau bekerja dengan baik.

Keberhasilan atau kemampuan bekerja yang baik pada anak usia sekolah sering dipandang oleh masyarakat sebagai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah atau sering dilihat dari prestasi yang ia capai disekolah. Anak dipandang berhasil apabila anak menduduki ranking lima atau sepuluh besar dalam kelasnya, keberhasilan anak tidak dilihat dari sudut pandang lain yang menunjukkan daya kreativitasnya.

Orang tua dan guru yang kurang menyadari atau kurang dapat menghargai kreativitas anak, lebih menginginkan anak yang selalu patuh dan melakukan hal-hal yang diinginkan orang tua atau guru atau anak dianggap aneh bila tidak melakukan hal-hal yang sama seperti anak

lainnya. Orisinalitas kurang dapat diterima, dianggap menyulitkan, dan bahkan dapat berbahaya. Dengan meningkatnya tekanan-tekanan dari luar (orang dewasa), lingkungan anak menjadi makin tertutup, spontanitas dan inisiatifnya berkurang. Karena hal ini kurang dikehendaki, maka anak akan kehilangan minat terhadap hal-hal yang ada di lingkungannya termasuk kehilangan kreativitas untuk menjajaki lingkungan mereka.

Dilingkungan sekolah guru-guru pada tingkat sekolah dasar lebih sering memberi pelajaran yang bersifat mekanis dan *drill*. Guru merasa enggan memberikan pelajaran yang bersifat merangsang daya imajinasi anak. Dan bahkan lebih parah lagi guru bekerjasama dengan penerbit dalam hal penyediaan buku-buku pegangan yang berisi latihan-latihan dengan kunci-kunci jawaban yang sudah tersedia (kompas, 11-3-1997). Dengan adanya kunci jawaban soal, guru akan membenarkan jawaban siswa bila sesuai dengan kunci. Keadaan ini membuat anak SD semakin jauh dari latihan untuk menemukan konsep penting bagi kehidupannya sendiri sesuai cara mereka sendiri, karena anak diberi pengetahuan dengan cara yang sangat instant.

Sistem belajar instant tersebut lebih mengutamakan cara berfikir *konvergen* (hanya satu jawaban yang tepat untuk setiap pertanyaan) daripada *divergen* (banyak jawaban yang benar untuk setiap pertanyaan) yang lebih menekankan pada kreatifitas seseorang. Dengan demikian pada sekolah-sekolah seperti ini (sekolah konvensional) anak-anak kreatif kurang dapat berkembang dan bahkan kreatifitasnya dapat terhambat bila tidak diintervensi sedini mungkin. Dengan demikian seyogyanya pendidik memahami cara-cara untuk mendorong kreatifitas anak, untuk itu para pendidik baik guru, orang tua, atau pengasuh lainnya diharapkan memahami dulu konsep kreatifitas tersebut dan kemudian mencoba menerapkannya dalam setiap kesempatan melakukan pendidikan atau pengasuhan pada anak.

III. KONSEP KREATIVITAS

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melihat sesuatu dengan penglihatan baru atau tidak seperti biasanya dan kemampuan untuk melihat suatu masalah yang tidak pernah terfikirkan orang lain serta mampu mencari solusinya secara efektif (Papalia, 1988).

Dengan demikian orang kreatif adalah orang yang mampu membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Data, informasi, atau unsur yang ada maksudnya sudah ada sebelumnya, atau sudah dikenal sebelumnya dari pengalaman hidupnya. Gagasan-gagasan kreatif tersebut tidak muncul begitu saja, untuk dapat mencipta sesuatu yang bermakna dibutuhkan persiapan. Masa seorang anak duduk dibangku sekolah merupakan masa persiapan, karena pendidikan sekolah mempersiapkan anak didik agar dapat memecahkan masalah-masalah.

Secara operasional, kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan (Munandar, 1992).

Ciri kreativitas diatas merupakan ciri yang berhubungan dengan kemampuan berfikir seseorang, dengan kemampuan berfikir kreatif. Ciri lain yang diperlukan sebagai perwujudan kreativitas adalah ciri yang berkaitan dengan perkembangan afektif (berhubungan dengan sikap dan perasaan seseorang), yaitu adanya motivasi instrinsik untuk berbuat sesuatu, pengabdian, atau pengikatan diri terhadap suatu tugas, termasuk juga rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil risiko untuk membuat kesalahan atau dikritik orang lain, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman baru, dan sebagainya (Munandar, 1992).

Elemen dasar yang harus dimiliki individu kreatif adalah memiliki kelebihan dalam produk gabungan yang unik dan sikap permissive serta penuh rasa humor (Smart ,1988). Dan beberapa faktor yang dapat membantu individu agar menjadi kreatif, adalah (Teresa Amabile, 1983 dalam Papalia,

1. *Intrinsic motivation*, yaitu adanya keinginan untuk melakukan aktivitas karena dorongan dari dalam diri, bukan karena permintaan orang lain atau karena mendapat imbalan.
2. *Choice*, adanya kebebasan untuk memilih suatu tugas yang akan dilakukan dan memilih sendiri bagaimana cara melakukannya.
3. *Stimulation*, adanya lingkungan fisik yang dapat menstimulasi perkembangan kognitif dan persepsi.
4. *Inspirational models*, perlunya individu didatangkan atau melakukan kontak dengan seorang kreatif yang dapat dijadikan contoh atau menjadi mentor.
5. *Freedom from evaluation*, perasaan individu yang bebas dari rasa takut akan celaan orang lain terhadap karyanya.
6. *Independence*, dalam melakukan tugas individu tidak merasa khawatir diobservasi oleh orang lain yang mungkin akan mengkritiknya.

Dari uraian diatas, untuk dapat mengetahui kreativitas seseorang dapat kita lakukan dengan pendekatan 4P, yaitu:

1. Kreativitas dari aspek *pribadi*, yaitu keunikan pribadi individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Karena individu itu unik, maka setiap anak mempunyai bakat kreativitas sendiri-sendiri tidak sama antara satu dan lainnya. Guru sebagai pendidik disekolah hendaknya menemuknenali dan menghargai bakat kreatif anak dan memberi kesempatan untuk mengembangkannya secara optimal. Ciri pribadi kreatif adalah pribadi yang mempunyai kemampuan

berfikir yang dapat mengemukakan banyak ide, kelenturan atau fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi.

2. Kreativitas dari aspek *pendorong* yaitu perlunya dorongan dari dalam individu (berupa minat, hasrat, dan motivasi) dan dari luar (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat) agar bakat kreatif dapat terwujud. Oleh karena itu diharapkan pendidik mampu memberi dukungan, perhatian, serta sarana dan prasarana yang diperlukan.
3. Kreativitas sebagai *proses* ialah proses yang dilakukan individu secara kreatif. Dalam hal ini pendidik melihat proses yang dilakukan anak sekolah sebagai perwujudan kreativitas mereka, pendidik tidak perlu terlalu kaku melihat kepada hasil dari usaha mereka dengan mengharapkan produk kreatif yang bermakna dan bermanfaat. Jika pendidik terlalu cepat menuntut standar mutu tertentu, hal ini akan mengurangi kesenangan dan keasyikan anak untuk berkreasi.
4. Kreativitas sebagai *produk*, sebagaimana proses yang dilihat maka produk yang dihasilkan anak sebagai tanda kreativitasnya adalah produk yang baginya adalah sesuatu yang baru, ia tidak pernah membuat sebelumnya dan tidak meniru atau mencontoh pekerjaan orang lain. Dan satu hal yang penting adalah penghargaan yang diberikan kepada anak sehingga ia merasa puas dan tetap bersemangat dalam berkreasi.

IV. LINGKUNGAN YANG MENUNJANG KREATIVITAS

Lingkungan merupakan setting tempat yang memberi pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Dimasa usia sekolah dua lingkungan utama yang berpengaruh bagi anak adalah lingkungan keluarga dan sekolah.

Sesuai dengan tahapan perkembangannya, yaitu tahapan perkembangan *industry vs inferiority*, maka anak pada masa ini akan mengembangkan potensinya untuk membuat sesuatu menjadi berhasil atau bekerja dengan baik. Untuk itu peran lingkungan agar anak dapat mengoptimalkan potensinya sangat diperlukan. Hal-hal yang dapat mengembangkan potensi tersebut adalah hal-hal yang tidak menekan daya kreativitas anak, sehingga baik keluarga (orang tua) maupun guru perlu memiliki kemampuan yang cukup sehingga kreativitas anak berkembang secara optimal.

Dalam penelitiannya, Teresa Amabile (1993) memberikan kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menghambat rasa ingin tahu alamiah seorang anak sehingga menghambat daya kreativitasnya, yaitu: (Santrock, 1999)

1. *Surveillance*. Orang dewasa (orang tua) yang membuat anak merasa selalu dalam pengawasannya, sehingga saat bekerjapun anak merasa diawasi orang tuanya, sehingga menghambat kreativitas anak.
2. *Rewards*. Pemberian hadiah yang berlebihan dapat menghambat kreativitas, karena aktivitas yang dilakukan atas dasar kesenangan diri sendiri menjadi hilang.
3. *Overcontrol*. Pemberian petunjuk secara ketat bagaimana seorang anak melakukan sesuatu dalam kehidupannya sehingga anak merasa bahwa orisinalitas adalah hal yang salah dan eksplorasi yang dilakukan membuang waktu saja.

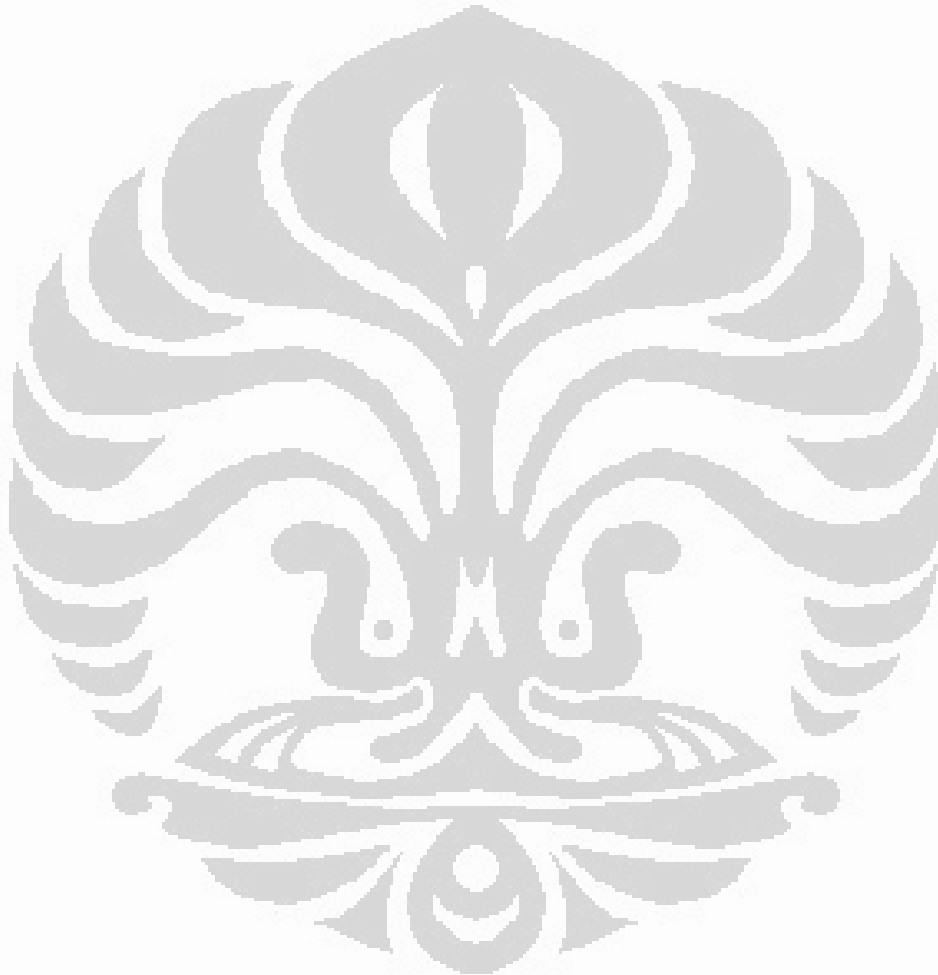
4. *Restricting choice*. Pemilihan aktivitas bagi anak bukan didasarkan atas interest dirinya tetapi karena dikte dari orang dewasa, sehingga kebebasan dirinya terhambat dan demikian pula daya kretivitasnya.
5. *Pressure*. Membangun harapan yang tidak sesuai dengan kemampuan anak akan menghambat kreativitasnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Amabile diatas, sebagai pendidik tentunya akan berusaha menghindari sikap-sikap tersebut. Dilain pihak pendidik justru berusaha melakukan trik-trik jitu dengan memberikan lingkungan yang dapat menstimulasi perkembangan kreativitas anak secara optimal. Dengan demikian saat pendidik merencanakan dan melaksanakan program kegiatan penunjang kreativitas anak, mereka perlu memperhatikan hal-hal berikut

1. Menerima anak sesuai tahapan perkembangannya saat itu, dengan memahami kelebihan dan keterbatasannya. Pendidik tetap berupaya memberikan kegiatan-kegiatan yang menantang, sehingga anak senang dan penuh semangat mengerjakannya, tetapi tugas yang diberikan jangan terlalu sulit agar anak merasa percaya diri dan kompeten.
2. Mengupayakan lingkungan yang nyaman sesuai tahapan perkembangan anak, sehingga anak merasa bebas bersibuk diri secara kreatif tanpa merasa takut akan merusak lingkungan. Sediakan pula alat-alat yang diperlukan untuk menjaga kebersihan tempat bekerjanya, sehingga anak belajar mandiri, bertanggung jawab dan menumbuhkan kepercayaan dirinya.
3. Membuat perencanaan yang matang tentang kegiatan yang dapat dilakukan anak dan menyediakan fasilitas sesuai tingkat perkembangan anak.
4. Mengundang orang-orang kreatif (penulis, musisi, scientist dsb) untuk datang kekelas mereka dan menunjukkan atau

menyampaikan pengalaman mereka, sehingga anak merasa terstimulasi untuk menjadi kreatif.

5. Tidak menunjukkan kekecewaan atas kesalahan atau kegagalan yang dilakukan anak, tetapi doronglah anak sehingga memperoleh pengalaman keberhasilan.
6. Memberikan pujian dengan sungguh-sungguh dan tidak berlebihan, sehingga mendorong anak untuk berusaha sebaik-baiknya.



V. PERAN ORANG TUA

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa masa anak adalah masa eksplorasi. Pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan kemampuan berpikir yang sangat cepat. Ia membutuhkan sebanyak mungkin informasi yang ada di lingkungan sekitar agar perkembangan kemampuan berpikirnya semakin cepat. Merangsang anak berpikir konseptual, akan sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian anak di masa depan.

Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir konseptual juga lebih mampu mengenali dan mengelompokkan informasi-informasi. Sehingga informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana dipahami. Dengan demikian kelak anak akan cenderung tumbuh menjadi orang yang memiliki kemampuan berpikir inovatif.

Untuk menumbuhkan cara berpikir konseptual ini peran orang tua sangat diperlukan sejak dini, dengan memberikan kehangatan dan penerimaan yang sesuai yang merupakan kunci penting dalam memberikan sentuhan pendidikan kepada anak, akan memacu kemampuan berpikir anak.

Kemampuan berpikir konseptual yang merupakan dasar kreativitas anak dapat dikembangkan sejak dini terutama pada usia pra sekolah. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk merangsang anak pra sekolah berpikir konseptual bisa dilakukan dengan berbagai cara. Setidaknya ada tiga cara yang dapat dipakai orang tua dalam memacu kemampuan berpikir anak, yaitu melalui komunikasi yang menanyakan kepada anak tentang definisi sesuatu berdasarkan teoritikal, fungsional, dan operasional, (Adhim, M.F., 2000).

Definisi Teoritikal atau definisi secara makna atau pengertian. Pada saat ini orang tua dapat menanyakan kepada anak tentang arti sesuatu, misalnya arti sayang, bola, dan lainnya menurut pengertian si anak.

Tentunya saat menyampaikan pertanyaan orang tua harus menggunakan bahasa yang mudah atau dimengerti anak.

Menanyakan definisi makna akan merangsang anak untuk menemukan prinsip-prinsip dari setiap hal. Ia belajar menemukan kekhasan dari benda-benda yang ada disekitarnya.

Orang tua yang senantiasa merangsang anak untuk menemukan definisi makna dari benda-benda alam, akan besar manfaatnya bagi anak. Anak akan menyadari bahwa lingkungan alam merupakan sumber ide yang berharga.

Definisi Fungsional atau definisi sesuatu secara manfaat. Orang tua dapat memberikan sentuhan pendidikan dengan menunjukkan manfaat benda-benda yang ada di sekitar. Ini tidak hanya bermanfaat untuk memacu kemampuan berpikir anak, tetapi juga bermanfaat untuk memberikan sentuhan perasaan kasih sayang.

Definisi manfaat memiliki muatan afeksi yang lebih tinggi disbanding definisi makna, sehingga membuka pintu kesadaran melalui definisi manfaat akan efektif.

Orang tua dapat memberikan sentuhan kesadaran lingkungan, kesadaran kesetiakawanan sosial dan bahkan kesadaran spiritual melalui definisi manfaat.

Definisi Operasional atau disebut juga definisi penerapan. Orang tua dapat bertanya kepada anak, apa yang bisa dilakukan oleh anak kalau ia sedang kedingihan misalnya.

Dalam definisi operasional ini kita tidak bisa memisahkan dengan definisi manfaat, karena dengan pengertian anak tentang manfaat sesuatu ia akan mencoba menghubungkannya dengan suatu kejadian yang ia alami.

Anak yang terbiasa memahami definisi penerapan, akan terdorong untuk berpikir kreatif. Ia akan terangsang untuk melakukan hal-hal baru yang orisinal, disinilah dimulainya suatu kemampuan berpikir besar dengan menghasilkan ide-ide segar.

VI. PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam GBHN, bahwa masyarakat yang menjadi cita-cita bangsa kita adalah masyarakat Indonesia yang berkualitas. Kita sudah pahami bahwa pondasi dasar untuk membentuk masyarakat Indonesia yang berkualitas tergantung pada bagaimana sistem pendidikan yang dilalui masyarakat, terutama saat anak duduk dibangku sekolah dasar, mereka seharusnya sejak dini telah mendapatkan pendidikan berkualitas yang mampu mengembangkan daya kreativitas mereka sebagai bekal mereka kelak setelah dewasa.

Kita menyadari bahwa sebagian masyarakat Indonesia tidak mampu mengenyam pendidikan dasar di sekolah-sekolah berkualitas karena mereka tidak mampu membayar biaya pendidikan yang memang sangat mahal itu, oleh karena itu kita memerlukan bentuk sekolah berkualitas lain yang tidak memerlukan biaya besar, agar kualitas pendidikan dasar kita tidak seperti fenomena sekarang ini.

Bila kita kembali pada fenomena pendidikan di Indonesia, wajarlah bila kita mendengar orang mengeluhkan tentang kualitas pendidikan di Indonesia terutama pendidikan dasar sebagai pondasi bagi pendidikan selanjutnya. Sampai saat ini kita melihat kebanyakan guru yang ada belum mampu memberikan pendidikan yang dapat merangsang daya kreativitas anak, bahkan sebaliknya guru lebih sering mendominasi anak melalui sistem pengajarannya yang sangat menekankan pada cara berfikir konvergen daripada divergen. Sehingga wajarlah bila anak didik kurang dapat mengembangkan daya kreativitasnya.

Sebenarnya kita tidak bisa menyalahkan guru begitu saja, sebab 'penyakit' ini berkembang dikalangan guru karena sebagian besar guru-guru SD kita terlanjur memiliki pandangan kuat tentang belajar dan mengajar yang telah diyakini bertahun-tahun lamanya. Yaitu suatu keyakinan yang tidak muncul dengan sendirinya, tetapi terbentuk dari pendidikan formalnya, osmosis kultural, dan terutama pihak yang

menguasai sistem pendidikan tidak memberi peluang kebebasan kreatif dan tumbuhnya kemandirian guru.

Kita dapat melihat kondisi diatas dari pelaksanaan evaluasi belajar (misalnya testing). Dengan adanya system ini hampir semua guru didorong untuk memenuhi panggilan testing siswa, sehingga dalam aktivitas mengajar guru sering menafikan hal-hal substansial yang bernuansa mengembangkan kreativitas anak. Anak justru digiring menuju arena testing, dengan demikian system *drill* menjadi ciri khas pengajaran disekolah.

Belajar menurut Mayer, 1992 (Surabaya Post,1997) merupakan kegiatan pemerolehan respon, pemerolehan pengetahuan, dan konstruksi pengetahuan. Proses belajar yang terjadi dari pandangan pertama adalah proses menerima dan mengingat dan anak anak diharapkan dapat berespon terhadap apa yang diberikan guru.

Belajar sebagai pemerolehan respon ini menjadikan proses belajar berlangsung secara mekanistik. Anak didik yang dihasilkan akan termotivasi bila hanya dapat berespon sesuai harapan guru dan sebaliknya akan melemah motivasinya bila respon yang dihasilkannya tidak sesuai. Kondisi ini berimplikasi dalam pembelajaran disekolah, sehingga situasi yang ada adalah berlakunya pemberian reinforcement untuk setiap respon. Dan tujuan pembelajaran hanyalah untuk menambah tingkah laku yang benar. Hasil belajar dapat dievaluasi dengan pengukuran seberapa besar perubahan tingkah laku itu.

Pandangan belajar kedua, bercirikan penerimaan dan pemahaman isi serta kemampuan anak untuk melihat hubungan-hubungannya. Dengan demikian anak diharapkan menguasai keseluruhan isi serta hubungan-hubungan antar konsep, antar prinsip, dan mungkin antar prosedur dalam bidang studi tertentu.

Dalam pandangan ini siswa menjadi pemroses informasi dan guru sebagai penyaji informasi. Karena pemerolehan pengetahuan menjadi pusat perhatian, pembelajaran berdasarkan buku teks dan metode

ceramah menjadi focus. Tujuan pembelajaran adalah bertambahnya pengetahuan dalam diri siswa, sedangkan hasil belajar dievaluasi dengan mengukur jumlah perolehan pengetahuan, sehingga alat ukur yang digunakan adalah tes-tes prestasi anak disekolah dalam memahami pelajaran, yang biasanya hanya memberikan soal-soal dalam pilihan ganda yang tidak memberikan peluang siswa berfikir kreatif.

Proses belajar ketiga adalah proses yang memberikan interpretasi dan konstruksi dari apa yang dilihat, didengar, dan dibaca. Sehingga setelah proses pengajaran anak diharapkan memiliki *children's ideas*.

Proses belajar ketiga ini merupakan dasar dari perkembangan kreativitas anak, karena dalam belajar anak tidak merasa tertekan tetapi anak lebih merasa dapat bereksplorasi secara bebas sesuai kemampuannya, sehingga anak akan melahirkan ide-ide baru yang dimilikinya. Dengan cara ini pandangan terhadap siswa berubah dari penerima pengetahuan ke konstruktor pengetahuan, yang merupakan suatu bentuk otonomi siswa dalam menggunakan metekognisinya untuk mengontrol proses kognitifnya selama belajar berlangsung.

Evaluasi belajar yang diterapkan dari proses belajar diatas lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif, atau lebihmengarah pada penemuan bagaimana struktur dan proses pengetahuan siswa daripada berapa banyak yang dipelajari siswa.

Implikasi dari proses belajar sebagai konstruksi pengetahuan itu adalah naif jika memandang kurikulum sebagai *body of knowledge* atau ketrampilan-ketrampilan yang ditransfer ke kepala anak.

Dengan pandangan ini maka kurikulum yang ditetapkan oleh pengelola pendidikan dipandang hanya sebagai serangkaian tugas dan strategi belajar. Karena itu prespektif kehidupan kelas pun menjadi berubah. Hakikat hubungan guru dan siswa tak lagi guru sebagai penerima informasi dan siswa sebagai penerima informasi semata, tetapi guru lebih sebagai pembimbing dan pendamping berpikir kritis yang konstruktif

Guru akan berusaha membuat lingkungan kelas yang memberikan setting sosial yang mendukung konstruksi pengetahuan. Strategi yang menonjol dalam belajar adalah strategi belajar kooperatif dengan mengutamakan aktivitas siswa daripada aktivitas guru dalam kegiatan laboratorium, pengalaman lapangan, studi kasus, pemecahan masalah, diskusi panel, brainstorming, dan simulasi.

Berdasarkan fenomena belajar yang seharusnya diciptakan di sekolah-sekolah, maka penulis mengusulkan agar dana pendidikan yang dialokasikan pemerintah terutama dana pembangunan gedung-gedung sekolah dialihkan pada program peningkatan mutu guru dan perbaikan gaji guru. Hal ini penulis ungkapkan karena penulis melihat bahwa sarana gedung yang diperlukan tidaklah harus sarana permanen (bangunan beton) tetapi cukup menggunakan saung (ruang terbuka sebagai tempat teduh yang dibangun hanya dengan kayu-kayu atau bahan bangunan yang ada disekitarnya) dan untuk fasilitas belajar anak tidak harus menggunakan fasilitas modern, kita dapat memanfaatkan fasilitas alam yaitu flora dan fauna yang telah disediakan Allah SWT sebagai sarana belajar untuk memahami konsep-konsep dasar yang diperlukan anak.

Bila kita mengkaji ulang sejarah pendahulu kita seperti Newton, Archimedes, Einstein dan lainnya, mereka berhasil menemukan sesuatu yang baru melalui metode belajar dari alam dengan biaya murah tentunya. Selain itu banyak pakar pendidikan yang menyatakan bahwa metode pendidikan yang terbaik adalah metode *action learning* atau proses belajar sambil melakukan yang diyakini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sesuatu ilmu pengetahuan dan dapat lebih mengembangkan kreativitas anak.

Menurut Gibson (Bonnes & Secchiaroli, 1995) tentang persepsi, fenomena perceptual (fenomena yang menyangkut persepsi) dipandang sebagai hasil langsung dari "karakteristik ekologis" rangsang-rangsang lingkungan. Pengertian ekologis dalam fenomena ini eksis dalam hubungan antara stimuli dan sumber-sumber alamiah, yaitu karakteristik

fisik lingkungan. Dan rangsang yang dimaksud adalah dalam pengertian 'molar' bukan 'molekular', analog dengan yang diungkapkan aliran Gestalt tentang pengalaman molar yang ditunjukkan oleh 'organisme berespon untuk apa' dan bukan oleh 'apa yang membangkitkan seluruh reseptor yang kecil-kecil'.

Menurutnya persepsi adalah fenomena holistik dalam kaitannya dengan persepsi makna, yang ditandai oleh bagaimana hal itu terjadi secara alamiah dengan memperhatikan sepenuhnya disekitar point observasi. Proses persepsi tidak hanya meliputi proses input sensori, tetapi hasil dari keseragaman aliran rangsang-rangsang. Persepsi dipandang sebagai fenomena langsung dan segera, terutama dibawa oleh kapasitas informatif dalam makna molar dari rangsang-rangsang lingkungan. Individu menerima pola yang signifikan dari rangsang-rangsang lingkungan dan bukan sesuatu yang terpisah-pisah.

Berdasarkan teori ekologi tentang persepsi yang menekankan pada kapasitas individu untuk bereksplorasi secara aktif terhadap lingkungan, dimana terdapat sekumpulan sifat yang sama secara fungsional dari objek-objek lingkungan. Sehubungan dengan hal tersebut, Gibson memberikan konsep *affordances*, yaitu sifat dari sesuatu yang diambil dengan referensi *observer*, tetapi bukan sifat-sifat dari pengalaman *observer*. *Affordances* bukan nilai subyektif akan tetapi *affordances* dari lingkungan adalah permanen.

Berdasarkan teori Gibson diatas kita dapat mengembangkan metode belajar melalui alam sebagai metode yang melatih proses berpikir anak dengan merangsang mereka melalui sarana yang tersedia di alam sekitar sehingga mereka memiliki persepsi tentang sesuatu dari alam. Melalui alam ini setiap anak dapat mempelajari matematika, fisika, biologi, dan lainnya dan dengan ditambahkan sedikit literatur, anak sejak dini dilatih berpikir ilmiah, mulai dari mengamati, mencatat, menganalisa, membangun hipotesa, hingga mengemukakan sebuah teori/pendapat

ilmiah dengan cara yang sangat sederhana (sesuai dengan kemampuan anak).

Sebagaimana pentingnya peran guru saat anak disekolah, orang tua adalah pendidik utama saat anak dirumah. Peran mereka sangat penting baik sebagai model bagi anak atau *buffer* terhadap nilai-nilai yang diterima anak setelah anak berinteraksi dengan lingkungan diluar rumahnya.

Kreativitas anak dapat dikembangkan oleh orang tua saat ia berkomunikasi dengan anaknya melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana sesuai perkembangan anak tentang definisi teoritikal, fungsional, ataupun operasional dari benda-benda (lingkungan) disekitar anak.

Orang tua dapat memanfaatkan 'air" sebagai sumber kreativitas anak melalui pertanyaan tentang arti dari air itu sendiri dan apa manfaatnya yang dapat anak rasakan dengan adanya air, serta bagaimana cara memanfaatkan air tersebut.

Dengan demikian secara jelas kita dapat melihat bahwa meningkatkan kreativitas anak sebagai dasar untuk bekal anak agar dapat tetap *survive* dalam segala kondisi dapat dilakukan dengan cara yang mudah dan murah, dan dapat dilakukan dimanapun anak berada. Hal ini dikarenakan sumber atau sarana kreativitas anak sudah tersedia secara beraneka ragam di lingkungan sekitar kita.

Penulis berharap sumbangan yang sedikit ini dapat dimanfaatkan oleh pemegang kebijakan terutama pihak Depdikbud untuk memikirkan nasib pendidikan anak bangsa. Kita berharap tidak lagi mendengar bahwa anak-anak tidak bisa sekolah karena bangunan sekolahnya runtuh, lalu mereka menunggu pembangunan gedung sekolah untuk bisa belajar kembali yang ternyata pembangunan gedung sekolah tersebut memerlukan dana cukup besar. Atau kita mendengar sebagian anak tidak dapat belajar karena tidak ada guru yang mengajar, sebab sebagian besar enggan mengajar (menjadi guru) dikarenakan gaji mereka sangat kecil

apalagi bila mereka mengajar didaerah terpencil. Bukankah pemerintah mempunyai cita-cita yang sangat luhur, yaitu menjadikan masyarakat Indonesia yang berkualitas, sedangkan kita ketahui bahwa kualitas masyarakat sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam menggunakan akal pikiran mereka sehingga berdaya guna untuk dirinya, keluarganya, atau masyarakatnya, bukan mereka yang menjadi beban masyarakat. Untuk hal ini kita sangat memahami bahwa kemampuan masyarakat untuk menggunakan akalnya secara bermanfaat haruslah dilatih sejak dini, dengan salah satunya meningkatkan kualitas pendidikan anak terutama pendidikan dasar yang merupakan pondasi untuk pendidikan berikutnya.



VII. KESIMPULAN

Dalam menghadapi era globalisasi abad 21 yang tentunya diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini kita maklumi karena di era globalisasi yang merupakan era persaingan, mau tidak mau mereka yang menanglah yang dapat *survive*. Dalam kancah persaingan abad 21 tersebut, kemenangan seseorang sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menjawab atau mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi secara tepat. Untuk hal ini tentunya diperlukan daya kreasi dan inovasi yang tinggi.

Sumber daya yang memiliki daya kreasi dan inovasi tinggi tersebut dapat diciptakan melalui jalur pendidikan yang berkualitas, yaitu jalur pendidikan yang memiliki pendidik berkualitas dengan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mampu menggunakan sarana dan fasilitas secara tepat guna, sehingga siswa berfikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Jalur pendidikan berkualitas bukan ditentukan oleh kelengkapan sarana penunjang belajar-mengajar yang menggunakan teknologi canggih, karena walaupun sarana itu diperlukan tetapi bukanlah satu-satunya cara untuk membuat sekolah menjadi berkualitas.

Kualitas seseorang sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi tanpa mengalami hambatan karena kurangnya fasilitas. Hal ini dapat kita lihat dari kesuksesan orang-orang pendahulu kita yang memiliki kemampuan analisa tinggi hanya dengan mengamati fenomena alam.

Dengan melihat kondisi masyarakat Indonesia yang sebagian besar berada pada tingkat perekonomian rendah, tentunya kita berharap mereka tidak mengalami hambatan untuk mengenyam pendidikan yang berkualitas hanya karena mereka tidak mampu membayar biaya pendidikan yang mahal.

Dengan pemahaman yang baik tentang sekolah berkualitas diharapkan pemerintah peduli untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui peningkatan mutu pendidik (guru) dan perbaikan metode belajar mengajar yang merata di seluruh propinsi di Indonesia, dengan memanfaatkan dana yang ada secara efektif dan efisien.

Demikianlah penulis berharap konsep "*back to nature*" juga menjadi fokus perhatian pemerintah dalam menciptakan sekolah-sekolah berkualitas, karena dengan menggunakan alam sebagai sarana dan prasarana belajar membuat sekolah tersebut menjadi murah biayanya dan kelak kita berharap tidak mendengar lagi ada masyarakat Indonesia yang tidak bisa sekolah karena gedung sekolah mereka hancur.



DAFTAR PUSTAKA

Adhim, M.F. (2000): ***Salahnya Kodok, Bahagia Mendidik Anak bagi Ummahat***, Mitra Pustaka:Yogyakarta

Bonnes. M & Secchiaroli. G (1995): ***Environmental Psychology, A Psycho-social Introduction***, Sage Publications: London.

Coleman. J.C (1979): ***Contemporary Psychology and Effective Behavior***, fourth edition, Scott, Foresman & Company, Glenview, Illinois: USA.

Freeman. J & Munandar. U (1997): ***Cerdas dan cemerlang***, edisi kedua, PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Mayer (1997): ***Menjadi Guru Konstruktivis***, Surabaya Pos (hal:6, kol: 3-9), Senin, 31 Maret 1997.

Munandar. U (1992): ***Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua***, PT Grassindo: Jakarta.

Papalia. D.E. & Olds. S.W. (1988): ***Psychology***, McGraw-Hill: USA.

Santrock, J.W. (1999): ***Life-Span Development***, seventh edition, McGraw-Hill: USA.